

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Uraian Materi

1. Konsep Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan segala yang dapat dipelajari atau dipahami. Pengetahuan diperoleh melalui proses pengindraan oleh pancaindra terhadap suatu objek, yang kemudian menghasilkan suatu pemahaman atau ide. Dari pemahaman tersebut, seseorang menjadi mengetahui sesuatu, dan pengetahuan tersebut dapat memengaruhi atau membentuk tindakan yang dilakukan. (Notoatmojo, 2014).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses pemahaman yang diperoleh setelah seseorang mengamati suatu objek dengan menggunakan panca indera. Proses ini melibatkan kelima indera, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan pengecap. Mayoritas informasi yang diterima manusia bersumber dari indera penglihatan dan pendengaran. Tanpa adanya pengetahuan, manusia akan kesulitan memahami dunia di sekitarnya. Tanpa pengetahuan, seseorang tidak memiliki dasar yang memadai untuk membuat keputusan atau bertindak saat menghadapi suatu masalah.

b. Tingkatan pengetahuan

Pengetahuan, yang termasuk dalam ranah kognitif, memegang peranan penting dalam membentuk perilaku atau tindakan nyata seseorang. Dalam ranah kognitif tersebut, pengetahuan diklasifikasikan ke dalam enam tingkat.

a) Tahu (Know)

Mengetahui (know) berarti memiliki kemampuan untuk mengingat kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Selanjutnya tahap pengetahuan ini, seseorang dapat mengingat informasi baik secara keseluruhan maupun dalam bentuk rincian dari apa yang telah dipelajari atau diterima sebagai rangsangan. Oleh karena itu, tingkat "mengetahui" dipandang sebagai level paling dasar dalam ranah pengetahuan. Beberapa kata kerja yang digunakan untuk mengukur kemampuan ini antara lain menyebutkan, menjelaskan, mendefinisikan, mengemukakan, dan lain-lain.

b) Comprehension (Memahami)

Memahami adalah kemampuan untuk menguraikan dengan jelas suatu objek atau materi yang sudah dikenal serta mampu menafsirkannya yang akurat. Orang yang memiliki pemahaman mendalam terhadap suatu materi mampu menjelaskannya kembali, memberikan contoh, menyimpulkan, memprediksi, serta melakukan berbagai aktivitas lain yang berkaitan dengan materi tersebut.

c) Aplikasi (Application)

Aplikasi adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang telah didapatkan dalam situasi nyata. Ini meliputi penerapan hukum, rumus, metode, prinsip, dan lain-lain dalam berbagai kondisi atau konteks yang berbeda.

d) Analisis (Analysis)

Analisis adalah kemampuan untuk memecah suatu materi atau objek menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, sekaligus memahami hubungan antar bagian tersebut dalam satu kesatuan yang terstruktur. Kemampuan ini mencakup aktivitas seperti menyusun diagram, mengidentifikasi perbedaan, memisahkan, mengklasifikasikan, dan sebagainya

e) Sintesis (Synthesis)

Sintesis adalah kemampuan menyatukan berbagai komponen atau informasi menjadi suatu keseluruhan baru yang lengkap. Singkatnya, sintesis adalah kemampuan untuk menyusun dan menggabungkan berbagai elemen menjadi satu kesatuan.

f) Evaluasi (evaluation)

Evaluasi adalah kemampuan seseorang dalam menilai atau mengemukakan alasan mengenai suatu materi atau objek dengan mengacu pada kriteria yang sudah ditentukan. evaluasi ini dapat dilakukan menggunakan metode seperti wawancara atau kuesioner,

dengan tujuan memperoleh informasi dari setiap subjek penelitian atau responden. Tingkat kedalaman pengetahuan yang diukur dapat disesuaikan dengan tingkat atau level yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam proses ini, pengukuran pengetahuan mencakup berbagai aspek yang relevan.

1. Baik, jika ketika seseorang mampu menjawab dengan benar antara 76 % hingga 100 % dari seluruh pertanyaan dengan benar.
2. Cukup, jika ketika seseorang mampu menjawab dengan benar sekitar 56% hingga 75% dari pertanyaan yang diberikan.
3. Kurang, apabila jawaban yang benar kurang dari 56 % dari keseluruhan pertanyaan

Ingatan (memory) merupakan kemampuan mental untuk menangkap, menyimpan, dan mengingat kembali kesan-kesan yang telah diterima. Dengan demikian, terdapat tiga elemen utama dalam proses mengingat, yaitu penerimaan kesan, penyimpanan, dan pengeluaran kembali atau reproduksi kesan tersebut.

Menurut Atkinson (1983) para pakar psikologi membagi proses memori atau daya ingatan menjadi tiga tahap utama yaitu :

1. pengkodean (encoding) : tahap awal dimana informasi dimasukkan ke dalam sistem ingatan
2. Penyimpanan ingatan (storage) : tahap dimana informasi yang telah dikodekan disimpan untuk digunakan di kemudian hari.

Informasi yang sudah dipelajari biasanya disimpan sebagai jejak memori yang bisa diakses kembali saat dibutuhkan. Namun, apabila jejak-jejak ini jarang digunakan, maka kemungkinan besar akan sulit untuk diingat kembali, bahkan bisa hilang sepenuhnya—kondisi ini dikenal sebagai lupa. Dalam kaitannya dengan daya simpan (retensi) dan kelupaan, terdapat satu aspek penting, yaitu selang waktu atau interval antara proses penyimpanan informasi dan proses mengingat kembali. Interval ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu durasi waktu (lama interval) dan isi atau aktivitas yang berlangsung selama interval tersebut.

- a. Lama interval yaitu merujuk pada rentang waktu antara saat informasi dimasukkan hingga saat diingat kembali. Durasi waktu ini berhubungan erat dengan seberapa kuat daya ingat atau retensi terhadap informasi tersebut.
- b. Isi interval yaitu merujuk pada aktivitas-aktivitas yang terjadi selama jeda waktu antara penyimpanan dan pengingatan kembali informasi. Aktivitas ini dapat mengganggu atau merusak jejak memori (memory traces), sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kelupaan.
- c. Mengingat kembali (retrieval)

Mengingat kembali (retrieval) adalah proses menemukan dan mengambil informasi yang tersimpan dalam memori agar bisa

digunakan ketika dibutuhkan. Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengaktifkan ingatan yang telah disimpan sebelumnya.

- 1) Recall adalah proses mengingat dan mengambil kembali informasi yang sebelumnya telah dipelajari atau diterima dari memori.
- 2) Recognize adalah proses mengidentifikasi atau mengenali kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya dengan bantuan petunjuk atau rangsangan tertentu.
- 3) Redintegrasi adalah proses mengingat kembali dengan menghubungkan potongan-potongan informasi menjadi satu kesatuan yang lengkap, Seperti menyusun sebuah konsep atau narasi yang lengkap dan rumit.

c) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Mubarak, beberapa faktor yang berperan dalam mempengaruhi pengetahuan antara lain adalah :

1. Usia

Seiring bertambahnya usia, seseorang akan mengalami perubahan dalam hal psikologis dan kondisi mental. Pertumbuhan fisik biasanya menunjukkan perubahan pada ukuran dan proporsi tubuh akibat pematangan fungsi organ-organ. Sedangkan pada

aspek psikologis, kemampuan berpikir seseorang mengalami kemajuan menuju tingkat yang lebih matang dan dewasa.

2. Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan proses pembimbingan dari satu individu kepada individu lain agar mereka dapat memahami suatu hal. Selain itu, pendidikan juga adalah rangkaian proses pembelajaran serta pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan menuju kondisi yang lebih baik, dewasa, dan matang, baik pada tingkat individu, kelompok, maupun masyarakat. Tidak dapat disangkal bahwa seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan seseorang, ia akan lebih mudah dalam menyerap informasi, yang pada gilirannya akan meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya. Di sisi lain, pendidikan yang rendah dapat menghalangi kemajuan sikap seseorang dalam menerima informasi serta nilai-nilai baru yang disampaikan.

Pendidikan adalah proses yang dapat berubah sikap, perilaku, menambah pengetahuan seseorang, sekaligus menjadi dasar dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, individu mengalami perubahan kualitatif yang memengaruhi perkembangan perilakunya.

T

Pendidikan seseorang berperan dalam membentuk kemampuan berpikirnya; semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin lancar

orang tersebut dalam berpikir rasional dan mencerna informasi baru, termasuk dalam menyelesaikan masalah-masalah yang belum pernah dihadapi sebelumnya.

3. Pekerjaan

Pekerjaan adalah aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penghasilan demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Tempat kerja memberikan peluang bagi individu untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik melalui cara langsung maupun tidak langsung. Dengan bertambahnya waktu kerja, seseorang akan memperoleh lebih banyak pengetahuan.

Pengalaman belajar dan bekerja yang terus bertambah akan memperluas pengetahuan dan keterampilan profesional, sekaligus membantu meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan.

c. Cara Memperoleh Ilmu Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018), terdapat dua metode yang dapat digunakan, yakni metode ilmiah dan nonilmiah :

1. Metode melalui cara non-ilmiah

a) Metode melalui Cara coba salah (Trial and error)

Metode melalui cara coba adalah pendekatan yang melibatkan mencoba berbagai alternatif untuk menyelesaikan sebuah masalah;

apabila satu cara gagal, maka akan dicoba cara lain sampai solusi yang sesuai ditemukan.

b) Metode melalui Cara kebetulan

c) Metode melalui kekuasaan atau otoritas

Prinsip ini merujuk pada situasi di mana seseorang menerima pandangan atau pernyataan dari figur otoritas tanpa melakukan verifikasi atau pengujian kebenarannya secara mandiri, baik melalui pengalaman empiris maupun pemikiran kritis pribadi.

d) Berdasarkan pengalaman individu secara langsung

Tindakan ini dilakukan dengan mengingat dan memanfaatkan pengalaman-pengalaman terdahulu yang pernah dialami saat menangani dan menyelesaikan masalah serupa di masa lampau.

e) Melalui jalan pikiran

Manusia mampu menggunakan kemampuan berpikirnya untuk memperoleh pengetahuan, baik dengan cara penalaran deduktif maupun induktif.

Penilaian dilakukan dengan menyajikan sejumlah pertanyaan, lalu mengevaluasi respon peserta dengan memberikan skor pada jawaban yang benar dan skor nol pada jawaban yang tidak tepat. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor yang diperoleh dengan skor tertinggi yang mungkin didapat, lalu hasilnya dikalikan dengan 100% untuk menentukan persentasenya. Berdasarkan persentase

tersebut, hasil dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, yaitu: baik (76–100%), sedang atau cukup (56–75%), dan kurang (<55%).(Yoon, 2021).

Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan. Selanjutnya, jawaban dinilai dengan memberikan skor pada setiap jawaban yang benar, sementara jawaban yang salah diberi nilai nol. Proses penilaian dilakukan dengan membandingkan total skor yang diperoleh dengan skor maksimum, kemudian dikalikan dengan 100% untuk menentukan persentasenya. Persentase yang diperoleh kemudian digunakan untuk mengelompokkan hasil ke dalam tiga kategori, yaitu: baik (76–100%), sedang atau cukup (56–75%), dan kurang (<55%).

Menurut Kant, terdapat empat metode atau pendekatan dalam memperoleh pengetahuan :

1) Analitis a Priori

Analitis apriori adalah jenis pengetahuan yang diperoleh melalui proses analisis logis tanpa bergantung pada pengalaman. Pengetahuan ini muncul dari pemahaman terhadap konsep-konsep yang sudah ada sebelumnya (a priori). Contohnya, semua benda memiliki dimensi ruang (ekstensi), karena sifat tersebut sudah termasuk dalam pengertian dasar tentang benda. Sesuatu tidak bisa disebut benda jika tidak memiliki ekstensi.

2) Sintetis a Priori

Sintesis a priori adalah pengetahuan yang dihasilkan dari penggabungan dua unsur yang umumnya terpisah, tanpa bergantung pada pengalaman. Pengetahuan ini muncul dari kemampuan akal untuk menyusun dan mengolah bentuk-bentuk pengalamannya sendiri, dengan menggabungkan elemen-elemen yang tidak saling bergantung. Contohnya adalah pernyataan $7 + 5 = 12$, di mana hasil tersebut tidak berasal dari pengalaman, tetapi dari proses mental yang menggabungkan konsep angka-angka tersebut.

3) Analisis Aposteriori

Analisis aposteriori adalah pengetahuan yang diperoleh melalui proses analisis dan bergantung pada pengalaman. Pengetahuan ini muncul dari pengamatan dan penguraian unsur-unsur yang ditemukan dalam pengalaman empiris.

4) Sintetis Aposteriori

Sintetis aposteriori adalah jenis pengetahuan yang diperoleh melalui penggabungan dua unsur yang biasanya terpisah dan bergantung pada pengalaman sebelumnya. Pengetahuan ini dihasilkan dari proses sintesis terhadap elemen-elemen yang ditemukan dalam pengalaman empiris. Dengan kata lain, pengetahuan ini muncul dari pemikiran yang didasarkan pada pengamatan terhadap kejadian nyata di lapangan, lalu

menghubungkan unsur-unsur yang tidak saling bergantung secara langsung. (Idri, 2015)

2. Berat Badan Bayi Lahir

a. Definisi Berat Badan Lahir

Berat badan bayi lahir merupakan pengukuran berat bayi atau janin saat dilahirkan. Pengukuran ini hanya mencakup berat bayi tanpa termasuk jaringan lain yang keluar selama proses kelahiran, seperti plasenta dan cairan ketuban. Biasanya, berat badan bayi lahir dapat dilakukan dengan cara satuan metrik (gram) atau satuan avoirdupois (pon dan ons).

Berat badan lahir dikategorikan untuk mengidentifikasi kelompok bayi yang berisiko tinggi terhadap masalah kesehatan. Tingkat risiko ini ditentukan berdasarkan klasifikasi dari Pusat Pengendalian Penyakit, yaitu: berat badan lahir rendah (BBLR) kurang dari 2.500 gram, berat badan lahir sedang (BBLs) antara 2.500 hingga 3.999 gram, dan berat badan lahir lebih (BBLB) lebih dari 4.000 gram.

Berat badan bayi lahir merupakan salah satu ukuran pengukuran antropometri yang secara rutin diukur. Pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui apakah bayi memiliki berat badan normal, kurang, atau berlebih. Sebaiknya, pengukuran dilakukan dalam beberapa jam awal setelah bayi lahir, sebelum terjadi penurunan berat badan yang cukup signifikan setelah lahir.

Menurut (Rondius, 2022) ada beberapa klasifikasi pada berat badan lahir, adalah :

a. Klasifikasi berdasarkan berat lahir

1) Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR)

BBLR adalah bayi yang dilahirkan dengan berat lahir <2500 gram tanpa memandang usia gestasi.

a) Berat Badan Bayi Lahir Normal.

Bayi dengan berat badan lahir normal adalah bayi yang dilahirkan dengan berat antara 2500 gram hingga 4000 gram.

b) Berat Badan Bayi Lahir Lebih

Bayi berat lahir lebih adalah bayi yang lahir dengan berat badan lebih dari 4000 gram.

b. Resiko Pada Bayi Baru Lahir

1. Bayi Berat Lahir Rendah

Bayi dengan Berat Lahir Rendah (BBLR) adalah bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2500 gram saat dilahirkan, terlepas dari usia kehamilannya. Pengukuran berat lahir ini dilakukan dalam waktu satu jam pertama setelah bayi dilahirkan.

Berat badan saat lahir merupakan salah satu indikator penting untuk menilai pertumbuhan dan perkembangan sejak masa anak-anak hingga dewasa, sekaligus mencerminkan kondisi gizi yang diterima janin selama kehamilan. BBLR adalah suatu masalah yang muncul akibat kekurangan zat gizi di beberapa daerah.

BBLR didefinisikan sebagai bayi yang lahir dengan berat badan di bawah 2.500 gram, tanpa mempertimbangkan usia kehamilan.

BBLR diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu BBLR yang disebabkan oleh kelahiran prematur (persalinan sebelum kehamilan mencapai 37 minggu) dan BBLR akibat hambatan pertumbuhan dalam kandungan, yakni bayi yang lahir setelah usia kehamilan lebih dari 37 minggu namun memiliki berat badan lahir yang rendah.

Kemungkinan lain dapat terjadi adalah, jika tidak meninggal segera setelah lahir, bayi dengan BBLR berisiko mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan dibandingkan dengan bayi berat lahir normal. (Suryani, 2020)

BBLR disebabkan oleh gangguan dalam proses belajar atau masalah pendidikan, di mana kelahiran dengan berat badan rendah dapat menurunkan IQ hingga sekitar 5 poin. Penilaian dampak ini sulit dilakukan di negara maju misalnya faktor kemiskinan turut memengaruhi prestasi masyarakat. Namun, sebuah penelitian longitudinal di negara berkembang seperti Inggris, Eropa menemukan bahwa anak-anak dengan BBLR lebih sering masuk ke sekolah luar biasa (SLB)

c. Berat Lahir Rendah

Bayi dengan berat lahir lebih adalah bayi yang memiliki berat badan saat lahir melebihi 4000 gram. Kondisi ini tidak hanya berisiko bagi bayi, tetapi juga dapat menyebabkan cedera pada ibu. Ukuran janin yang besar dalam kandungan seringkali membuat ibu merasa tidak nyaman, dan saat proses persalinan, baik ibu maupun bayi berpotensi mengalami rasa sakit atau kesulitan.

d. Faktor faktor yang mempengaruhi berat badan lahir

1. Faktor Ibu

a) Usia

Pada usia muda, kebutuhan gizi meningkat karena selain untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan diri sendiri, juga diperlukan untuk mencukupi kebutuhan janin yang dikandung. Sementara itu, pada usia yang lebih tua, dibutuhkan asupan energi lebih tinggi karena fungsi organ yang mulai menurun tetap harus bekerja optimal untuk mendukung kehamilan, sehingga memerlukan tambahan energi yang cukup. (Astuti et al., 2022)

b) Jarak Kelahiran

Menurut rekomendasi dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), jarak kelahiran yang ideal adalah minimal 2 tahun. Hal ini disebabkan oleh jarak kelahiran yang terlalu singkat membuat ibu belum memiliki waktu yang cukup untuk

memulihkan kondisi tubuh setelah melahirkan sebelumnya. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan pertumbuhan janin yang kurang optimal, proses persalinan yang lebih lama, serta risiko perdarahan. (Qomari & Setiawati, 2022)

Jarak kehamilan kurang dari 2 tahun dapat meningkatkan kemungkinan bayi lahir dengan berat badan rendah, oleh karena itu, kesehatan ibu belum sepenuhnya pulih setelah kehamilan dan persalinan sebelumnya, sehingga dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan janin.

c) Status Gizi Ibu (LILA)

Status gizi ibu hamil dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi kesehatan, jarak antar kehamilan, usia kehamilan, jumlah persalinan (paritas), dan tingkat pendidikan. Salah satu cara untuk menilai status gizi ibu hamil adalah dengan mengukur lingkaran lengan atas (LILA). Ibu hamil yang memiliki $LILA \geq 23,5$ cm dianggap memiliki status gizi yang baik, sementara $LILA \leq 23,5$ cm menunjukkan status gizi yang kurang. (Adriati & Chloranyta, 2022)

Salah satu dampak dari kekurangan gizi pada ibu hamil adalah anemia, yaitu kondisi yang ditandai oleh penurunan jumlah dan kualitas sel darah merah. Kondisi ini semakin memburuk akibat proses hemodilusi, yaitu pengenceran darah yang secara alami

terjadi selama kehamilan, sehingga kadar hemoglobin menurun lebih jauh dan meningkatkan risiko perdarahan serta kemungkinan kematian.

Ibu dengan ukuran lingkaran lengan atas (LILA) kurang dari 23,5 cm berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Pengukuran LILA dianggap praktis untuk menilai status gizi ibu hamil karena alatnya sederhana, mudah dibawa ke mana saja, dan dapat digunakan pada ibu dengan perubahan berat badan yang ekstrem.

Lingkar Lengan Atas (LILA) digunakan sebagai salah satu cara untuk menilai apakah seorang ibu mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK) atau tidak. Kondisi dianggap normal jika LILA lebih dari 23,5 cm, sedangkan jika ukurannya kurang dari 23,5 cm, ibu tersebut dikategorikan mengalami KEK. Kondisi ini menimbulkan kompetisi antara janin, plasenta, dan ibu dalam memenuhi kebutuhan nutrisi, yang akhirnya memengaruhi pertumbuhan bayi dalam kandungan. Malnutrisi pada ibu hamil berkaitan dengan ukuran plasenta yang lebih kecil, sehingga menghambat proses transfer nutrisi dan oksigen ke janin. Akibatnya, janin mengalami gangguan pertumbuhan intrauterin (IUGR) dan berisiko lahir dengan berat badan rendah. (Zulfikar et al., 2023)

d) Paritas

Beberapa studi mengungkapkan bahwa paritas menjadi salah satu faktor risiko terjadinya emesis pada ibu hamil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi paritas, semakin rendah frekuensi mual dan muntah yang dialami. Ibu yang sedang hamil untuk pertama kali (primigravida) cenderung lebih sering mengalami mual muntah dibandingkan dengan ibu yang sudah pernah hamil sebelumnya (multigravida).

Menurut (Hipson & Anggraini, 2021) bahwa Klasifikasi jumlah paritas berdasarkan jumlahnya, maka paritas seorang perempuan dapat dibedakan menjadi :

1. Nullipara adalah wanita yang belum pernah melahirkan anak sama sekali.
2. Primipara adalah wanita yang sudah melahirkan satu anak yang cukup umur bertahan hidup di luar kandungan
3. Multipara adalah wanita yang telah melahirkan antara dua hingga empat anak
4. Grande Multipara adalah wanita yang telah melahirkan lima orang anak atau lebih dan biasanya mengalami komplikasi selama kehamilan dan persalinan.

Paritas yang terlalu tinggi dapat memicu berbagai masalah selama kehamilan, mengganggu jalannya persalinan, meningkatkan

risiko perdarahan, serta menambah beban ekonomi keluarga. Ibu yang telah melahirkan sebanyak empat kali atau lebih berisiko mengalami komplikasi seperti anemia, kekurangan gizi, dan melemahnya dinding rahim. Kondisi ini dapat menyebabkan posisi janin tidak normal, persalinan yang berlangsung lama, perdarahan setelah melahirkan, bahkan robeknya rahim, terutama pada kasus letak lintang janin.

e) Kebiasaan meokok dan minum alkohol

Paparan asap rokok selama kehamilan berdampak negatif bagi janin, bahkan jika ibu hamil hanya sebagai perokok pasif. Risiko yang dapat terjadi meliputi keguguran, solusio plasenta, plasenta previa, gangguan fungsi plasenta, kelahiran prematur, cacat bawaan, dan bayi lahir dengan berat badan rendah. Namun, ibu hamil yang merokok secara aktif memiliki risiko lebih tinggi untuk melahirkan bayi dalam kondisi meninggal dibandingkan dengan mereka yang hanya terpapar asap rokok sebagai perokok pasif.

Di sisi lain, wanita hamil yang merokok aktif cenderung memiliki status gizi yang lebih buruk dibandingkan dengan perokok pasif, karena kebiasaan merokok dapat menurunkan nafsu makan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah asap

rokok yang terhirup, maka semakin besar pula dampak negatif yang ditimbulkan terhadap tubuh.

f) Penyakit yang menyertai ibu

Beberapa penyakit yang dialami selama kehamilan dapat berdampak pada berat badan lahir bayi, seperti Diabetes Melitus Gestasional (DMG), cacar air, dan infeksi TORCH. Pada ibu, kondisi ini dapat meningkatkan risiko preeklamsia, persalinan melalui operasi sesar, serta kemungkinan berkembangnya diabetes tipe 2 di masa mendatang. Sementara pada janin, risiko terjadinya makrosomia menjadi lebih tinggi. (Choirunnisa et al., 2022)

g) Malnutrisi

Ibu hamil yang tidak mengalami malnutrisi umumnya memiliki rata-rata asupan energi yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu hamil yang malnutrisi. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh pola makan atau kebiasaan makan yang kurang baik yang telah berlangsung lama pada ibu hamil malnutrisi, sehingga menyebabkan kekurangan energi kronis. Jika asupan yang kurang pada ibu hamil ini terus berlarut-larut, maka dapat mengakibatkan dampak yang negatif. Hal ini dikarenakan pada saat ibu hamil, membutuhkan banyak nutrisi dibandingkan dengan wanita yang tidak hamil.

Frekuensi makan ibu hamil malnutrisi dan tidak malnutrisi yang berasal dari susu dan hasil olahannya memiliki perbedaan pada susu segar. Ibu hamil malnutrisi mengonsumsi susu segar dengan frekuensi bulanan dan ibu hamil tidak malnutrisi mengonsumsi susu segar dengan frekuensi >1 bulan. Berdasarkan hasil wawancara, susu segar yang dikonsumsi responden adalah susu sapi segar. Berdasarkan tabel komposisi pangan Indonesia, setiap 100 ml susu sapi segar mengandung 3,2 gram protein, sehingga 1 gelas (200 ml) susu sapi segar mengandung 7 gram protein.

Ibu hamil malnutrisi lebih sering mengonsumsi susu sapi segar dibandingkan dengan ibu hamil tidak malnutrisi. Susu sapi segar merupakan salah satu penyumbang asupan protein bagi ibu hamil terutama malnutrisi dalam memenuhi kebutuhan protein selama menjalani kehamilan. (Angraini et al., 2025)

h) IMT sebelum hamil

Indeks Massa Tubuh (IMT) atau Body Mass Index (BMI) merupakan metode yang praktis untuk menilai status gizi pada orang dewasa, khususnya dalam mengidentifikasi masalah berat badan berlebih atau kekurangan. IMT dihitung dengan membandingkan berat badan dalam satuan kilogram dengan kuadrat tinggi badan dalam meter (kg/m^2).

Indeks Massa Tubuh (IMT) adalah alat yang sederhana untuk mengevaluasi status gizi pada orang dewasa berusia 18 tahun ke atas, terutama terkait dengan kondisi kekurangan atau kelebihan berat badan. Namun, Indeks Massa Tubuh (IMT) tidak tepat digunakan untuk menilai status gizi pada bayi, anak-anak, remaja, ibu hamil, maupun atlet. Selain itu, penggunaan IMT juga tidak direkomendasikan pada kondisi medis tertentu seperti edema, asites, dan pembesaran hati (hepatomegali).

i) Peningkatan berat badan bu selama kehamilan

Kenaikan berat badan selama kehamilan berperan penting dalam menentukan keberhasilan kehamilan. Kondisi tubuh ibu sebelum hamil, apakah terlalu kurus atau terlalu gemuk, dapat meningkatkan risiko bagi janin, terutama jika perubahan berat badan selama hamil terlalu ekstrem. Ibu hamil yang sangat kurus berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Namun, berat badan bayi pada ibu dengan status gizi normal atau kurus lebih dipengaruhi oleh jumlah kenaikan atau penurunan berat badan yang terjadi selama masa kehamilan. (Hendrawati, 2017)

2. Faktor janin

a) Infeksi

Apabila ibu hamil terinfeksi virus Rubella pada usia kehamilan kurang dari tiga bulan, infeksi tersebut berisiko tinggi

menyebabkan cacat bawaan yang serius pada janin. Kelainan bawaan tersebut terkait dengan gangguan pada proses pembentukan embrio selama trimester pertama kehamilan. Infeksi yang terjadi di dalam rahim dan sering menimbulkan kelainan bawaan umumnya berasal dari kelompok TORCH, yang terdiri dari *Toxoplasma gondii*, Rubella, Cytomegalovirus, dan Herpes Simplex. Selain itu, ada juga agen infeksi lain seperti *Treponema pallidum*, Varicella zoster, virus Epstein-Barr, virus Lymphocytic choriomeningitis, dan virus West Nile yang dapat menyebabkan kondisi serupa.

b) Faktor genetic

Faktor genetik menjadi dasar utama dalam perkembangan kecerdasan seseorang. Pertumbuhan individu sudah mulai terbentuk sejak masa konsepsi dan dipengaruhi oleh faktor genetik yang memengaruhi janin melalui kromosom yang terbawa dalam aliran darah. Faktor genetik bersifat relatif tetap, dengan sekitar 50-60% sifat tersebut diwariskan dari orang tua. (Herlina & Nurjanah, 2017)

c) Status gizi janin

Berat badan bayi saat lahir dipengaruhi oleh status gizi janin, yang salah satunya ditentukan oleh kondisi gizi ibu saat melahirkan. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh status gizi ibu selama masa kehamilan. (Retni et al., 2016)

3. Faktor plasenta

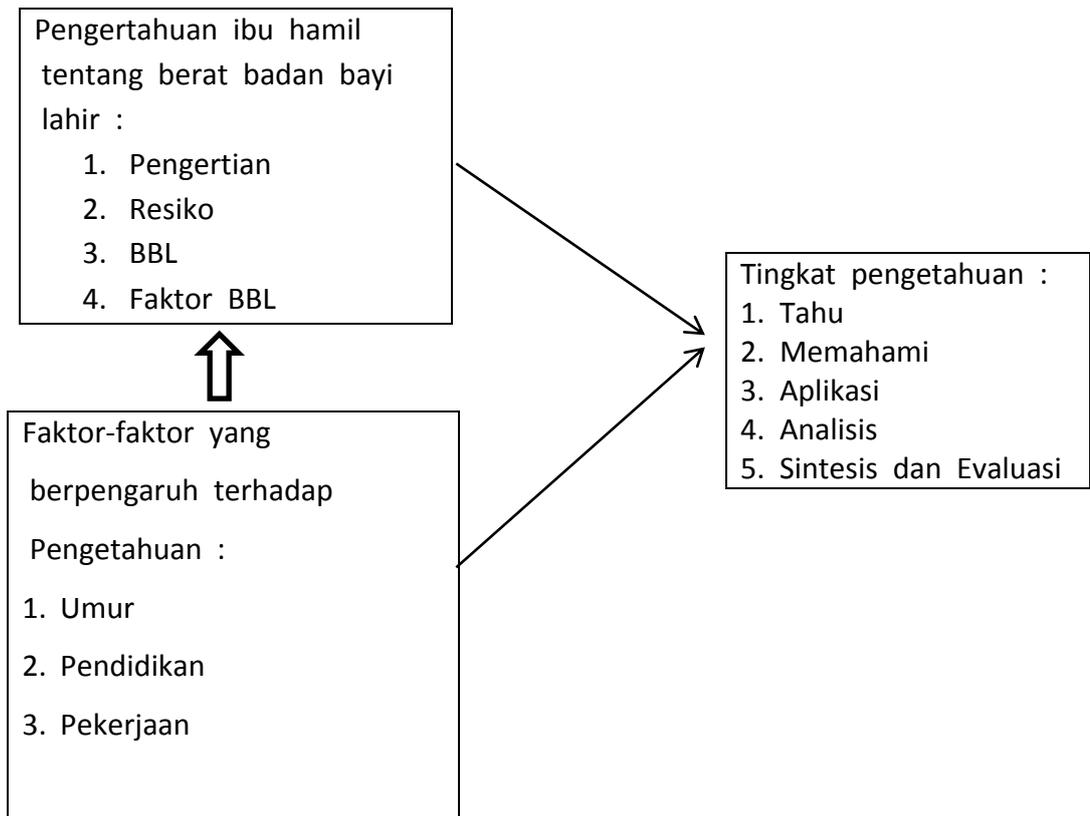
a) Plasenta

Pertumbuhan janin juga dipengaruhi oleh faktor-faktor plasenta, seperti ukuran dan berat plasenta, lokasi pelekatan plasenta pada rahim, posisi insersi tali pusat, serta adanya kelainan pada plasenta. Plasenta berfungsi menyediakan nutrisi bagi janin, menghasilkan hormon, membantu proses pernapasan janin, memproduksi hormon estrogen, menyalurkan antibodi dari ibu, dan bertindak sebagai penghalang yang melindungi janin dari masuknya mikroorganisme atau kuman. (Rahmi, 2023).

B. Kerangka Teori

Gambar 2.1

Kerangka Teori



C. Kerangka Konsep

Gambar 2.2

Kerangka Konsep mengenai Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Berat Badan Bayi Lahir Di Puskesmas Medan Johor Tahun 2025

